

**PENCIPTAAN LAKON *PAREBIYE* BERDASARKAN
ADAT TUNGGU TUBANG MUARA ENIM SUMATERA
SELATAN**

**Jurnal Publikasi Naskah Ilmiah
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater**



Oleh:

Gusti Wiratama

NIM 1510825014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**PENCIPTAAN LAKON PAREBIYE BERDASARKAN TRADISI TUNGGU
TUBANG SEMENDE MUARA ENIM SUMATERA SELATAN**

**Oleh Gusti Wiratama
Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta
wiratama_gusti@yahoo.com**

Penciptaan Lakon *Parebiye* merupakan sebuah naskah yang mengambil sumber dari adat istiadat *Tunggu Tubang* di daerah Semende, Muara Enim, Sumatera Selatan. Karya ini bertujuan mendeskripsikan tradisi serta menganalisis dan menciptakan lakon berdasarkan tradisi *Tunggu Tubang* dengan menggunakan teori pagelaran, transformasi dan drama. Metode penciptaan yang dilakukan dalam penciptaan Lakon *Parebiye* yaitu memilih tradisi terlebih dahulu kemudian analisis elemen ritual dengan melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, melihat secara langsung prosesi tradisi, serta observasi ke lokasi lalu membuat dramatisasi dan bentuk kemudian menjadi sebuah rancangan karya lalu uji aktor dan sutradara dan terakhir menciptakan karya. Ada tahapan yang dilakukan *Tunggu Tubang* untuk mendapatkan gelar tersebut. Sebuah Lakon juga dapat menjadi sebuah karya yang bertujuan melestarikan tradisi serta dapat menjaga orisinalitas tradisi dan budaya, setiap elemen masyarakat juga dapat ikut menjaga dan melestarikan budaya. Lakon juga dapat melestarikan bahasa khususnya bahasa daerah. Lakon dapat mencerminkan suatu masyarakat ke dalam sebuah teks atau naskah dan juga dapat menggambarkan kondisi serta tempat suatu masyarakat.

Kata Kunci: Lakon, Tunggu Tubang, Parebiye, Pagelaran

The creation of the Parebiye play is a script that takes its source from the Tunggu Tubang custom in the Semende area, Muara Enim, South Sumatra. This work aims to describe traditions and analyze and create plays based on the Tunggu Tubang tradition using the theory of performance, transformation and drama. The method of creation used in the creation of the Parebiye play is choosing the tradition first and then analyzing the ritual elements by conducting interviews with various sources, seeing firsthand the traditional procession, as well as observing the location and then making dramatizations and forms then becoming a work design and then testing the actors and directors. lastly creating the work. There are stages that are carried out by Wait Tubang to get the title. A play can also be a work that aims to preserve tradition and can maintain the originality of tradition and culture, every element of society can also participate in maintaining and preserving culture. The play can also preserve the language, especially the regional language. The play can reflect a society into a text or script and can also describe the conditions and place of a society.

Keywords: Plays, Tunggu Tubang, Parebiye, Performance.

Pendahuluan

Rendra menjelaskan (Rendra 1984:3) Tradisi ialah kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat. Tradisi sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat untuk diturunkan agar masyarakat paham dan tahu posisi dalam masyarakat secara individu. Dengan adanya tradisi, dapat memberikan sebuah kebiasaan yang dapat mengurangi konflik dalam masyarakat.

Jakob Soemardjo (Sumardjo 1997:17) menyebutkan fungsi pokok dari teater tradisional adalah salah satunya sebagai pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang. Seperti pada fungsi ritual seblang Yanti mengatakan (Heriyawati 2016:169) integrasi sosial: upacara ritual seblang merupakan bentuk kerja kolektif. Ritual seblang menjadi salah satu contoh yang memiliki fungsi pokok dari pelengkap upacara agar bisa menjadi peringatan tingkat hidup seseorang. Fungsi pokok ini juga mempengaruhi untuk mementaskan teater modern begitupun untuk sebuah lakon. Berdasarkan hal tersebut upacara bisa dijadikan ide atau inspirasi untuk membuat sebuah lakon.

Tunggu Tubang adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Semende kabupaten Muara Enim. *Tunggu Tubang* merupakan anak perempuan pertama dari keluarga yang suatu saat nanti akan mewarisi rumah dan sawah keluarga, sebagai *Tunggu Tubang* harus menjadi teladan dan contoh yang baik bagi keluarga karena *Tunggu Tubang* yang bertanggung jawab mengurus

saudara – saudara nya nanti pada saat sudah berkeluarga.

Menurut Fitriani (Fitriani 2015:14) *Tunggu Tubang* dimaknai sebagai sebutan untuk seorang anak perempuan yang merupakan anak perempuan tertua dari sebuah keluarga yang mempunyai harta pusaka atau yang telah melaksanakan adat harta *Tunggu Tubang* sebelumnya. Definisi tersebut mempresentasikan seseorang yang sanggup diberikan tanggungjawab baik itu sesuatu yang ringan atau berat.

Berdasarkan data statistik dari Imam Mahdi (Mahdi 2020:44–47) wilayah Semende memiliki kasus pernikahan muda yang sangat tinggi terlebih pada usia 15 – 20 tahun., faktor utama penyebabnya adalah dari tradisi yang mengharuskan melanjutkan harta dan warisan *Tunggu Tubang*, sementara itu mahar untuk menikahi *Tunggu Tubang* juga tidak murah. Banyak permasalahan yang terjadi ketika menjelang pernikahan adat, permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya *Parebiye* kerbau untuk melaksanakan pernikahan akan tetapi masyarakat tidak peduli mengenai hal itu, mereka memuilih mengadakan tradisi *Ngudemi Aguk* untuk membalas hutang *Parebiye* yang belum terbayarkan.

Menurut Soediro kedudukan naskah lakon ialah sebagai sumber cerita yang harus ditafsirkan oleh seluruh unsur teater sebelum dipentaskan (Satoto 1993:68). Tradisi *Tunggu Tubang* ditafsirkan terlebih dahulu setelah itu dituliskan menjadi sebuah lakon cerita agar dapat bisa dipentaskan.

Hal demikian menyebabkan pemahaman dan penilaian karya seni tidak akan sama sepanjang masa dalam seluruh golongan masyarakat tertentu (Sahid, Marianto, and Purwanto 2019:3). Dengan karya seni, masyarakat diharapkan paham mengenai kebudayaan dan tradisi

Sebuah teks lakon tidak hanya berhenti pada konsep atau simbol-simbol verbal yang berupa jagat kata seperti pada puisi atau novel, tetapi juga berisi jagat yang seolah-olah bisa terlihat, terdengar bahkan terasakan (Dewojati 2012:3). Lakon akan dipentaskan dan dipagelarkan agar bisa menunjukkan hasil dari lakon yang di ciptakan.

Ngudemi Aguk adalah salah satu dari tradisi *Tunggu Tubang* yang dilakukan setelah acara utama dilakukan, bisa setelah 1 tahun acara *Tunggu Tubang* atau kapan pun bisa dilaksanakan, *Ngudemi Aguk* dalam arti bahasa Indonesia adalah menyelesaikan acara yang berarti harus melunasi hutang yang belum terbayar pada saat acara utama, biasanya *Ngudemi Aguk* dilakukan dengan acara *Parebiye* dengan memotong kerbau lalu dimakan dengan keluarga besar. *Ngudemi Aguk* hanya dilakukan 3 hari saja tidak lama sampai seminggu seperti acara utama.

Dari kejadian *Parebiye*, *Ngudemi Aguk*, dan pernikahan usia dini. Penulis mendapatkan ide cerita dari hal ini dan mengembangkan unsur tersebut menjadi sebuah ide cerita serta data yang didapatkan dari hasil wawancara dan proses Ketika berada di lokasi. Cerita yang terjadi merupakan hasil dari beberapa cerita

yang didapatkan oleh kreator dan ada juga hasil yang nyata terjadi di lapangan.

Egri (Sundarela 2020:3) mengatakan segala sesuatu memiliki tujuan, atau premis. Yang berarti dari kasus-kasus sebelumnya bisa mendapatkan premis untuk menyusun ide cerita, sebuah premis dan ide cerita bisa di dapatkan melalui berbagai sumber, bisa jadi juga wawancara serta data fakta di lokasi.

Dari fenomena *Tunggu Tubang* di atas maka ada ketertarikan untuk membuat sebuah lakon berdasarkan tradisi *Tunggu Tubang* mengambil sudut pandang cerita permasalahan menghadapi *Parebiye*, yang akan melatar belakangi terjadinya *Ngudemi Aguk* sampai sekarang ini. Jika tidak terbayarkan, tidak akan tahu bagaimana keharmonisan rumah tangga agar tetap terjaga, dari naskah drama yang diangkat menggambarkan sepasang suami-istri yang telah melaksanakan pernikahan namun belum melakukan *Parebieye* Kerbau selama pernikahan sampai satu tahun belum dikarunia-kan anak, sementara keluarganya juga tidak tahu mengapa ini terjadi sementara itu keluarga hanya sibuk mengolok-olok bukan memberikan nasihat atau saran, warga sekitar serta keluarga yang dekat dan jauh juga akhirnya ikut membicarakan kemandulan keluarga ini serta usaha keras suami untuk tetap bertahan menjaga keluarga *Tunggu Tubang* sampai pada akhirnya sepasang suami istri diberitahu *Tunggu Tubang* yang sudah tua untuk coba pergi ke pemangku adat untuk meminta pendapat mengapa belum dikarunia

kan anak sampai sekarang. Pemangku adat menyarankan segera melakukan tradisi *Ngudemi Aguk* agar bisa direstu semesta untuk terlahirnya anak pertama. Setelah melaksanakan *Ngudemi Aguk*, mereka selama ini tidak mendapatkan anak bukan karena mandul, namun laki-laki salah memasukkan kelamin bukan ke arah lubang sel telur, namun ke arah pusar perut.

Tujuan Penciptaan

Untuk menciptakan sebuah karya diperlukan tujuan penciptaan yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis tradisi *Tunggu Tubang*
2. Menciptakan lakon berdasarkan tradisi *Tunggu Tubang*

Tinjauan Karya

1. Naskah *Tunggu Tubang*

Naskah *Tunggu Tubang* karya Tirasuddin mengisahkan wanita sulung yang akan dilamar (*Naikkah Rasan*) oleh laki-laki satu desanya. Ketika Kandik duduk di depan rumah, bapak menanyakan bagaimana dengan kisah asmara Kandik, namun Kandik malu mengakuinya, tapi Kandik tetap terima apapun pilihan yang diberikan oleh orang tuanya. Ketika *wa'an* Kandik datang, *wa'an* memberitahukan bahwa malam ini akan ada acara *Naikkah Rasan* dari pihak laki-laki, maka dari itu Kandik harus menjaga sikapnya di depan *Waran* (besan). Ketika acara lancar, sampai pada hari dimana mereka menikah dan ditutup dengan sambutan dari Bupati yang menjelaskan mengenai tentang *Tunggu Tubang* harus bagaimana di dalam keluarga.

Dalam naskah *Tunggu Tubang* juga berisikan dialog-dialog yang selalu dipakai masyarakat Semende, yaitu berbalas pantun, menggunakan istilah-istilah Bahasa daerah mereka yang bertujuan untuk becanda agar suasana menjadi cair. Tidak lupa juga dalam naskah *Tunggu Tubang* juga memberikan nilai moral yang harus dilaksanakan *Tunggu Tubang* dalam berkeluarga nanti setelah menikah untuk tetap menjalankan kewajiban sebagai *Tunggu Tubang*.

2. Jurnal Ilmiah *Harte Dan Tungguan: Redefinisi Adat Tunggu Tubang* Pada Komunitas Semende Migran

Jurnal Ilmiah yang menceritakan mengenai arti dari *Tunggu Tubang* dan seperti apa *Tunggu Tubang* di dalam keluarga. Jurnal ini juga memuat fungsi dan peranan *Tunggu Tubang* dikemudian hari nanti ketika sudah menjabat sebagai ahli waris. Redefinisi terhadap adat *Tunggu Tubang* terjadi dalam bentuk konseptualisasi, di mana terjadinya pembagian kekuasaan antara perempuan (*Tunggu Tubang*) dengan laki-laki (jenang) dalam hal penguasaan terhadap harta warisan tersebut (Arifin n.d.:40). Redefinisi mengambil sudut pandang dari komunitas imigran

Jurnal Ilmiah ini ditinjau hanya untuk mengambil bagian *Tunggu Tubang* serta fungsi dari *Tunggu Tubang* untuk menciptakan lakon terbaru dari tradisi *Tunggu Tubang*. Karya-karya yang ditinjau di atas berbeda dengan yang akan disajikan oleh penulis sebab penulis akan menciptakan lakon dari *Tunggu*

Tubang yang mengambil sudut pandang dari acara adat *Parebiye*.

Landasan Teori

Penciptaan lakon menggunakan teori Pagelaran untuk mengambil spirit tradisi. Teori transformasi untuk mengubah tradisi menjadi sebuah teks, teori drama untuk menciptakan dramatisasi pada sebuah teks naskah drama

1. Teori Pergelaran

Lono Simatupang (Simatupang 2013:81) menjelaskan teks pertunjukan dibuat untuk dipergelarkan, Berarti teks pertunjukan juga bisa bersumber pada sebuah pertunjukan yang disajikan oleh masyarakat kemudian berkembang menjadi sebuah lakon.

Menurut Arifin C. Noer. (Haryono 2000:278) Selamatan Anak Cucu Sulaiman barangkali semacam 'Exorcism' atau upacara *tolak bala* untuk bangsa Indonesia saat ini. *Tunggu tubang* juga semacam 'Exorcism' yang diperuntukkan untuk perayaan pada hari pernikahan antara laki-laki dan juga perempuan serta menyambut pemimpin keluarga yang baru. Lyotard (McKenzie 2002) memperjelas bahwa performativitas tidak memerlukan konta-hegemonik, seperti yang sering diasumsikan oleh studi pertunjukan.

Hubungannya dengan karya adalah sebagai uji coba lakon serta penonton juga dapat terlibat dalam pertunjukan yang dipentaskan, tidak memberikan batas pada penonton serta interaksi penonton bisa juga berkaitan dengan dramatik cerita.

2. Teori Transformasi

Faruk (Faruk 2012:51) menyatakan transformasi berarti berupa perubahan, penyesuaian, perbaikan, dan perlengkapan terhadap teks hipogramnya. Untuk menciptakan sebuah teks drama diperlukan sumber data kemudian sumber data itu diolah dan diubah menjadi sebuah lakon agar dilakukan penyesuaian, perbaikan dan juga perlengkapan.

Untuk menciptakan sebuah karya lakon yang berhubungan dengan tradisi, menurut Laseau (Laseau 2000:118) Transformasi Gramatikal digunakan untuk pengembangan naskah drama, tidak mengubah keseluruhan apa yang didapatkan namun sebagai refleksi budaya yang terjadi.

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan (Handayani 2019:83) Transformasi akan terus berkembang sampai pada saat dimana sebuah karya dikenal atau sebuah gagasan dari karya dikenal secara luas

Menurut D' Arcy Thompson Transformasi adalah sebuah proses fenomena perubahan bentuk dalam keadaan yang berubah-ubah, dengan demikian transformasi dapat terjadi

secara tak terbatas (Najoan and Mandey 2011:120). Fenomena *Tunggu Tubang* diambil dan dirubah bentuk menjadi sebuah lakon, perubahan ini juga dapat terjadi lagi nanti atau mungkin dalam bentuk hal baru

Transformasi pada karya ini akan berbentuk lakon, sebelumnya *Tunggu Tubang* hanya sebagai sebuah tradisi atau kebiasaan masyarakat, sementara dengan transformasi maka *Tunggu Tubang* bisa dijadikan sebuah lakon yang dipagelarkan

3. Teori Drama

Nur Iswantara menjelaskan (Iswantara 2016:9) Sebagai karya sastra naskah drama adalah karya seni dengan media Bahasa kata. Naskah drama dibutuhkan untuk Bahasa kata agar orang yang membaca dapat memahami apa yang dijelaskan pada karya seni. Pada dasarnya naskah drama dibutuhkan untuk sebuah pentas drama terkhususnya untuk sutradara dan juga aktor, sebagai media mereka untuk membahasakan apa yang mereka tangkap lalu kemudian dipentaskan di panggung. Sutradara dan aktor membutuhkan naskah drama sebagai pijakan untuk menciptakan karya seni agar tahu bagaimana alur cerita yang akan disampaikan dan tujuan pentas juga menjadi jelas.

Harymawan (Harymawan 1988:1) menjelaskan drama adalah kualitas komunikasi, situasi, action yang menimbulkan perhatian, kehebatan, dan ketegangan pada pendengar/penonton. Berarti drama juga bisa menjadi bahan komunikasi untuk

merefleksikan sebuah tradisi atau ritual kepada para pembaca, juga bisa sebagai sarana melestraikan budaya dalam bentuk lakon

Metode Penciptaan

Sebelum memulai menulis naskah drama sebagai karya, maka dibutuhkan beberapa tahapan menuju karya jadi. Berikut tahapannya:

1. Memilih Tradisi Daerah

Banyak tradisi di Indonesia yang memiliki potensi untuk menjadi seni pertunjukan, Heriyawati (Heriyawati 2016:3). mengatakan ritual – ritual yang dilakukan oleh masyarakat se-Nusantara dengan berbagai keragamannya merupakan sebuah pertunjukan budaya.

Menurut Chairul Anwar (Anwar, Jabrohim, and Sayuti 2003:24) seorang penulis drama yang bagus adalah seorang pengamat kehidupan yang baik pula. Dengan mengamati kehidupan masyarakat maka akan tercipta sebuah lakon berdasarkan tradisi atau ritual.

Di daerah Sumatera Selatan kabupaten Muara Enim, terdapat tradisi bernama *Tunggu Tubang*. Tradisi ini juga berpotensi untuk dikonsumsi sebagai Seni Pertunjukan. Masyarakat hingga sekarang masih melestarikan tradisi *Tunggu Tubang* agar tradisi masih terjaga walau sudah dicampur dengan modernisasi.

2. Analisis Elemen Tradisi

Untuk mendapatkan dramatik atau cerita maka diperlukan beberapa langkah agar bisa menyusun dramatik

a. Wawancara

Melakukan wawancara dengan kepala desa serta anggota dari persatuan pemangku adat dilokasi dan mendapatkan sumber untuk bahan cerita. Sumber yang diambil bisa dari orang terpandang di wilayah tersebut, bisa juga dari orang yang masih terlibat dalam acara tradisi dan juga bisa dari pengamat tradisi

b. Observasi

Selanjutnya melakukan observasi agar melihat secara nyata bagaimana bentuk tradisi Tunggu Tubang terjadi, mengikuti dari awal hingga akhir serta bertanya-tanya dengan masyarakat yang terlibat agar tahu apa tujuan dan fungsi yang terlibat dalam acara tradisi.

c. Dokumentasi

Terakhir ada Dokumentasi, mengumpulkan data foto, video, dan tulisan-tulisan dokumentasi agar bisa di arsipkan dan disimpan untuk menjadi sumber bahan penciptaan, tulisan-tulisan juga bisa di dapat melalui perpustakaan daerah atau kota. Sumber data tulisan juga bisa digunakan untuk meningkatkan daya imajinatif karya.

3. Dramatisasi

Setelah mendapatkan beberapa data dari berbagai sumber kemudian menyusun dramatik dari bahan-bahan sebelumnya dan diolah lalu dikembangkan menjadi sebuah ide cerita

4. Bentuk

Bentuk bertujuan agar lakon bisa mendapatkan bentuk dan gambaran visual, dengan adanya gambaran bentuk, maka membuat orang lebih mudah untuk menggambar visual di atas panggung. Bentuk mengambil salah satu teater tradisi daerah Muara Enim yaitu *maleng Sabe*, digunakan agar memperkuat lakon dan visualnya dan meningkatkan estetika dalam panggung

5. Rancangan Karya

Ketika sudah mendapatkan ide cerita dari bahan-bahan sebelumnya, maka bisa dilakukan perancangan karya mulai dari premis, sinopsis, kerangka cerita, treatment dan teks prtunjukan.

6. Uji Karya, Aktor, dan Sutradara

Setelah karya sudah jadi, naskah siap untuk diuji bagaimana hasil jadi naskah tersebut, agar tahu bagaimana bentuk naskah dan juga bobot serta isi naskah. Tapi sebelum diuji pentas, alangkah baiknya terlebih dahulu menguji karya dengan aktor dan sutradara, agar naskah bisa di imaji kan ke dalam bentuk panggung dan disusun baik oleh sutradara ketika sudah masuk panggung

7. Karya

Setelah lakon *Parebiye* sudah selesai, maka lakon sudah bisa dipentaskan dan di distribusi. Karya juga bisa di bawa dengan pembawaan sutradara masing-masing.

Pembahasan

Menurut Djasurah *Tunggu Tubang* dalam adat Semende adalah jabatan yang biasanya dipercayakan kepada anak perempuan tertua (Djasurah and Halim 2007:7) Sudah tugas *Tunggu Tubang* untuk menjaga harta warisan dari keluarga serta mengayomi keluarga termasuk saudaranya sendiri. Walaupun memiliki kakak laki-laki, anak perempuan pertama tetap menjadi *Tunggu Tubang*, jika tidak memiliki anak perempuan, maka *Tunggu Tubang* bisa diberikan kepada laki-laki dengan kesepakatan *Meraje*, hal ini disebut dengan istilah *Ngangkit*. Jika dalam satu keluarga tidak memiliki anak maka yang bisa ditunjuk sebagai *Tunggu Tubang* adalah adik perempuan *Tunggu Tubang* itu, pengalihan ini harus mendapat persetujuan dari musyawarah *Jurai* yang dipimpin oleh *Meraje*. *Tunggu Tubang* hanya dijabat oleh anak perempuan pertama yang sudah menikah, jika belum bisa disebut dengan calon *Tunggu Tubang*, seorang *Tunggu Tubang* juga harus memiliki sifat kreatif, dinamis dan ulet untuk menjaga dan mengurus harta pusaka *Jurai*.

Menurut Djasurah, ada beberapa tahapan dalam pernikahan tradisi *Tunggu Tubang*, yaitu; *Ncake gadis*, *naikah rasan*, pelaksanaan akad nikah, *walimatul urs*, dan adat setelah pernikahan (Djasurah and Halim 2007:23). Didalam tahapan ini juga ada lagi beberapa tahapan yang harus dilaksanakan agar bisa menjadi *Tunggu Tubang* secara sah.

A. Tahapan Tradisi *Tunggu Tubang*

Dari informasi yang didapat dari salah satu narasumber Pak Rusdan bahwa ada tahapan dalam adat

pernikahan *Tunggu Tubang* seperti, *naikah rasan*, *cetteke rasan*, *parebiye* (syarat) dan lain-lainnya (Rusdan, Palembang. 12 September 2020. 11.30 WIB). Namun hal ini dibagi lagi dalam beberapa tahapan saja, menurut Andryan perkawinan *Tunggu Tubang* di Semende dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan pra nikah, tahap pernikahan, dan tahapan pasca pernikahan (Wikrawardana 2014:54) Tahapan ini juga akan terbagi lagi menjadi beberapa bagian yang memiliki keunikannya masing-masing.

1. Tahapan Pra Pernikahan

a. *Ncake Gadis*

Menurut Wikrawardana (Wikrawardana 2014:56) pada saat era *Rasan Jeme Tue* masih berkembang, *Ncake Gadis* ini banyak digunakan oleh para orangtua mencarikan jodoh bagi anak-anaknya. *Ncake Gadis* bisa diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu mencari perempuan. Pihak laki-laki akan mencari perempuan untuk anak laki-lainnya jika sudah cukup umur untuk menikah, pada jaman dahulu keluarga turut serta mencarikan pasangan untuk anaknya kelak karena tidak sembarangan mereka mencari menantu.

b. *Naikah Rasan*

Tahap *Naikah Rasan* adalah tahapan dimana maksud dan tujuan dari laki-laki untuk mempersunting atau meminang perempuan bisa disetujui atau bisa tidak disetujui. Pihak perempuan akan menentukan keputusannya kepada utusan pihak laki-laki (bisa *meraje*, anak *belai*, atau keluarga dekat) jika keputusan diterima, maka akan dilanjutkan dengan musyawarah keluarga besar.

c. *Nceteke Rasan*

Nceteke Rasan yang dimulai dengan kedatangan calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan (Fitriani 2015:31). *Nceteke rasan* untuk pihak *meraje* kedua belah pihak dengan tujuan mendengarkan permintaan pihak calon mempelai perempuan dan *nceteke rasan* yang bertujuan untuk meminang atau lamaran. *Nceteke rasan* bertujuan agar kedua belah pihak dapat lebih tau kejelasan untuk meminang atau melamar calon pengantin. Serta pertemuan *Apit Jurai* agar tahu keluarga masing-masing.

2. Tahapan Pernikahan (*Walimatul 'Urs dan Agu'annye*)

Tahapan ini menjelaskan bagaimana prosesi *Tunggu Tubang* ketika dalam tahapan pernikahan, banyak tahapan yang harus dilakukan dan semestinya tidak terlewat. Tahapan pernikahan biasanya terjadi selama satu minggu pada tanggal yang sudah ditentukan oleh calon pengantin. Pada tahap ini akad nikah dihadiri dengan rombongan pihak laki-laki yang biasa disebut dengan *simah* dan disambut oleh pihak rombongan perempuan yang disebut dengan *pemapak*, masing-masing pihak diwakili oleh *meraje* lalu dilanjutkan dengan acara *ijab qobul* seperti pada umumnya, acara besar atau biasa disebut dengan *agu'annye* memiliki beberapa tahapan, yaitu:

a. *Tetunggal Pihak Bugae* dan *Tetunggal Pihak Betine*

Tetunggal same saje dengan bentuk panitia, Cuma la ada anak kandang, meraje jeme la masuk gale (Yulizar, Tanjung Raya. 20 Februari

2020. 13.00 WIB). Dalam tahap ini biasanya tuan rumah mengajak: 1. *Meraje*, 2. *Jenang jurai*, 3. *Tunggu tubang*, 4. *Anak belai* dan 5. Kaum Tetangga atau *jiran*. Maksud dan tujuan malam *walimatul 'urs* adalah penyampaian kehendak tuan rumah dan esok harinya *nyalahkan parebiye ke pihak betine*. Setelah *tetunggal pihak bugae* selesai kemudian dilanjutkan *tetunggal pihak betine*, dan keesokan harinya mulai dengan acara *nyalahkan parebiye*.

b. *Nyalahkan Parebiye*

Menurut Yulizar (Yulizar, Tanjung Raya, 20 Februari 2020, 13.00 WIB) saat mengantarkan kerbau biasanya keluarga besar dari sebelah laki-laki mengiringi sambil membawa beras yang sudah ditentukan jumlahnya dan *pintak'an* yang diinginkan pihak perempuan. Perjalanan *Parebiye* menuju rumah perempuan juga diiringi dengan keluarga pihak laki-laki dengan membawa syarat-syarat yang telah diajukan sambil diiringi arak-arakan dan terbangkan

Parebiye berarti: *pare* berarti alat (dandan) dan *biye* berarti biaya. Maka *nyalahkan parebiye* berarti menyerahkan dan mengantarkan bahan-bahan, peralatan serta keperluan-keperluan untuk perjamuan pernikahan (Djasurah and Halim 2007:26) *Parebiye* juga dipakai untuk sebutan hewan yang diantarkan. Selain membawa kerbau atau sapi, pihak laki-laki juga membawa bahan masakan seperti beras, *niyuw* (kelapa), beras ketan, dan bibit-bibit tanaman serta hewan *parebiye* yang, dikalungi rempah-rempah seperti kelapa, kunyit,

serai, sirih dan lain-lain agar ketika hewan dipotong.

c. *Nampunkah Kule Makan Juadah*

Nampunkah kule memiliki arti silaturahmi antara keluarga pihak laki-laki dengan pihak perempuan. *Nampunkah* berarti mengikat dan menghubungkan, *kule* berarti tali. Jika dikatakan *rasan bekule* atau *kawin bekule* maksudnya perjanjian yang tidak putus-putusnya, dengan kata lain ikatan perkawinan itu harus terhubungan dalam hati, tertanam dalam kalbu selama hayat dikandung badan.

d. *Namat Ngarak Penganten*

Namat berarti berakhir dan mengakhiri, maksudnya berakhir masa bujang dan gadis serta berakhir pula puncak keramaian, disebut juga acara *agung raminye* atau hari agung. *Agung raminye* dilaksanakan pada pagi hari setelah acara *nampunkah kule makan juadah*.

e. *Nampunkah Kule Makan Nasi*

Tahap ini bertujuan mempererat tali silaturahmi antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan melalui menyantap bersama makanan hasil dari pemotongan *parebiye* lalu disantap bersama. Tahap ini merupakan tahapan yang mengakhiri

f. *Ngantat Bunting Tandang*

Setelah pesta diadakan di rumah mempelai perempuan, acara selanjutnya terjadi sore hari dimana mempelai perempuan akan bertandang ke rumah laki-laki untuk satu malam, *bunting tandang* tidak hanya membawa tangan kosong saja, nampun pihak perempuan akan membawa oleh-oleh yang disebut dengan *kinjar*, menurut Djasurah, *kinjar* memiliki isi yaitu; 1.

Tigar tiga lembar; 2. Piring satu buah; 3. Bakul bertangkup sepuluh buah; 4. *Niru* tiga buah; 5. Tudung tiga buah; 6. *Runtung* lima buah; 7. *Piting* (semacam tikar sholat) dua buah; 8. *Tuku beringgit* berisikan benang, uang, dan jarum (Djasurah and Halim 2007:36).

g. *Ngantat Bunting Balik dari Tandang*

Ngantat bunting balik dari tandang merupakan acara akhir dari rangkaian adat *tunggu tubang*, yaitu mengantar kedua mempelai pulang ke rumah perempuan, kepulangan ini diiringi dengan sanak famili dan *apit jurai*. Rangkaian acara ini sangat mengharukan bagi keluarga besar karena ini hari terakhir bagi mereka untuk melepaskan anak mereka.

Keberangkatan ini tidak hanya membawa dengan tangan kosong, keberangkatan ini diiringi dengan barang-barang yang dibawa untuk modal *Tunggu Tubang* berkeluarga, seperti: lemari, kasur, kursi, meja, alat-alat dapur, selimut, pakaian, alat-alat masak, panci, dan masih banyak yang lain. Keberangkatan ini juga biasanya diiringi dengan dua buah mobil pick up bahkan lebih.

Proses Penciptaan

Setiap penulis atau pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan atau diturunkan kepada orang lain (Guntur 2008:21). Pada kesempatan kali ini penulis akan menulis sebuah gagasan yang terkonsep melalui sebuah naskah drama panggung yang diambil dari sebuah tradisi.

1. Struktur Drama

Nur Iswantara mengemukakan jika adapun aplikasi dalam menghasilkan naskah drama antara lain: 1. Menemukan ide atau gagasan; 2. Menentukan tema sesuai ide atau gagasan; 3. Menyusun kerangka cerita; 4. mencipta latar cerita (*setting*); 5. Mencipta tokoh, mencipta dialog; 6. Menyusun naskah drama secara utuh (Iswantara 2016:6). Tentu rangkaian ini bisa menjadi patokan dalam menulis sebuah naskah drama, dengan adanya tema besar tradisi *Tunggu Tubang*, maka bisa dikembangkan menjadi sebuah kerangka cerita.

a. Ide atau Gagasan

Menemukan ide atau gagasan yang menarik untuk menciptakan naskah drama (Iswantara 2016:6). Dalam naskah drama *Parebiye*, jelas sudah bahwa ide yang diangkat adalah tradisi *Tunggu Tubang* dari Muara Enim, ide ini muncul atas dasar kepedulian terhadap tradisi dan budaya daerah setempat yang harus dilestarikan karena pada era sekarang banyak anak muda yang kurang memperhatikan sebuah tradisi atau adat setempat.

b. Menentukan Tema Sesuai Ide atau Gagasan

Tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama (Wiyanto 2007:23). Tema yang diangkat pada lakon ini yaitu Menjalani kehidupan rumah tangga yang harusnya biasa saja namun terhambat karena belum dikaruniakan sebuah anak. Tema juga bisa memiliki subtema yang lahir dari adegan yang disajikan.

c. Menyusun Kerangka Cerita

Kerangka Karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap (Keraf 2004:149). Garis besar kerangka cerita menjadi sebuah patokan untuk menyusun cerita dalam lakon. Kerangka cerita bisa menjadi sebuah awal sebelum menginjak dialog, kerangka cerita sudah disusun sedemikian rupa agar tahu jelas bagaimana adegan bisa berjalan sesuai dengan dramatik.

d. Mencipta Latar Cerita (*setting*)

Istilah ‘latar’ (*setting*) dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa (Satoto 1993:58). Latar yang dipakai dalam naskah drama *Parebiye* diambil sesuai lokasi tradisi dan tempat yang terjadi yaitu di daerah Semende, deretan dari bukit barisan dan gunung dempo, memiliki suhu yang dingin karena terletak di bukit, serta menggunakan rumah-rumah kayu sesuai dengan kondisi di Semende agar terlihat lebih tradisi, serta da beberapa lokasi juga sebagai tempat pendukung suasana, seperti kolam pemancingan yang disebut dengan kalang, rumah ketua adat dan lain-lain.

e. Mencipta Tokoh

Penokohan adalah suatu proses penampilan Tokoh sebagai pembawa peran watak dalam karya naratif (Sahid 2019:32). Tokoh sebagai penggerak dalam drama, jika ada tokoh maka cerita dapat berjalan. Dalam hal ini tokoh yang diciptakan hasil dari beberapa observasi ketika datang ke daerah Semende, tokoh lahir dari

beberapa masyarakat Semende yang asli dari sana, serta kebiasaan-kebiasaan orang sana, tokoh juga dapat dihadirkan dari hasil beberapa wawancara yang juga melahirkan sebuah dialek khas daerah Semende.

f. Mencipta Dialog

Lewat dialog tergambarlah watak-watak sehingga latar belakang perwatakan bisa diketahui (Harymawan 1988:16). Dari pernyataan tersebut, dialog bisa juga menjadi sebuah hal yang dapat mengungkap watak dari tokoh, lewat dialog tokoh juga dapat membuat jalan cerita berjalan sebagaimana mungkin yang diinginkan oleh penulis. Secara umum dialog dalam teks drama berfungsi untuk menetapkan karakter, ruang, dan lakuan (Sahid et al. 2017:97). Dialog juga dapat membuat jalan cerita semakin tergambar dengan jelas sehingga cerita bisa berkembang.

Secara umum dialog dalam teks drama berfungsi untuk menetapkan karakter, ruang, dan lakuan (Sahid 2019:39). Dialog mengungkapkan sifat tokoh yang hadir, mendeskripsikan ruangan yang di hadirkan dalam lakon serta laku yang terjadi ketika tokoh sedang bermain.

g. Menyusun Naskah Drama Secara Utuh

Dari langkah-langkah sebelumnya disusunlah sebuah deskripsi naratif pada sebuah adegan-adegan yang memuat isian dramatik karena esensi drama konflik (Iswantara 2016:7). Menyusun naskah drama dengan konsep yang sudah diatur secara struktur pada langkah-langkah

sebelumnya, dengan menambah dialog serta menambah konflik agar cerita bisa tersusun rapi menjadi sebuah dramatik.

Kesimpulan

Penciptaan lakon *Paribiye* berdasarkan tradisi *Tunggu Tubang* di daerah Semende, Muara Enim, Sumatera Selatan. *Tunggu Tubang* memiliki potensi menjadi sebuah naskah salah satunya sebagai lakon. Banyak bagian upacara adat yang terjadi di dalam tradisi *Tunggu Tubang* salah satunya adat *Parebiye* yang merupakan salah satu syarat menikah dengan *Tunggu Tubang*, mengambil salah satu adat dalam rangkaian prosesi *Tunggu Tubang* lalu meenjadikannya sebagai sebuah lakon. Dengan teori Pagelaran dan Transformasi maka sebuah lakon dapat diciptakan berdasarkan tradisi *Tunggu Tubang*. Mencari data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi bisa menciptakan sebuah lakon yang bernuansa tradisi serta konflik-konflik kecil yang terjadi di sekitar dengan menggunakan kepekaan seorang penulis. Sebuah lakon juga bisa berhubungan dengan masa lalu dan masa kini yang sedang terjadi serta bisa juga berhubungan dengan kritik sosial terhadap suatu hal yang terjadi ketika observasi. Melakukan sebuah pelestarian tradisi tidak hanya dengan foto dan video, namun juga bisa berupa tulisan seperti lakon yang di rangkum dalam sebuah adegan yang monumental.

Daftar Pustaka

- Anwar, Chairul, Jabrohim, and Suminto A. Sayuti. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zainal. n.d. *Harte Dan Tungguan: Redefinisi Adat Tunggu Tubang Pada Komunitas Semende Migran*.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori Dan Penerapannya*.
- Djasurah, and Amran Halim. 2007. *Adat Perkawinan "Tunggu Tubang" Sukubangsa Semende Di Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- Faruk, H. T. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Fitriani, Yulia. 2015. *Perempuan Dan Tunggu Tubang*. Bandung: Uvula Press.
- Guntur, Tarigan Henry. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edisi Revisi. Angkasa: Bandung.
- Handayani, Nur. 2019. *Transformasi Kurikulum Pendidikan Kader Aparatur Era Revolusi Industri 4.0 Di Institut Pemerintahan Dalam Negeri*.
- Harymawan, R. M. A. 1988. *Dramaturgi*. CV Rosda.
- Haryono, Edi. 2000. *Rendra Dan Teater Modern Indonesia: Kajian Memahami Rendra Melalui Tulisan Kritikus Seni*. Kepel Press.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama Teori Dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. ke-13. Flores, NTT.
- Laseau, Paul. 2000. *Graphic Thinking for Architects and Designers*. John Wiley & Sons.
- Mahdi, Imam Mahdi. 2020. *Pernikahan Dini Wanita Yang Berstatus Pewaris Harta 'Tunggu Tubang' (Studi Kasus Pada Masyarakat Suku Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan)*. ADHKI: Journal of Islamic Family Law
- McKenzie, Jon. 2002. *Perform or Else: From Discipline to Performance*. Routledge.
- Najoan, Stephanie Jill, and Johansen Mandey. 2011. *Transformasi Sebagai Strategi Desain*.
- Rendra, Willibrordus Surendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Gramedia.
- Sahid, Nur. 2019. *Semiotika Untuk Teater, Tari, Film, Dan Wayang Purwa*. Yogyakarta.
- Sahid, Nur, M. Dwi Marianto, and Purwanto. 2019. *Resepsi Masyarakat Yogyakarta*

*Terhadap Drama Radio 'Prahara
Tegalreja.*

Sahid, Nur, Sukatmi Susantina,
Purwanta, and Nicko Septiawan.
2017. *Penciptaan Drama Radio 'Ratu Adil : Prahara Tegalreja '*
Sebagai Media Pendidikan
Karakter. MUDRA Jurnal Seni
Budaya

Satoto, Soediro. 1993. *Kajian Drama*
1. Kartasura.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran:
Sebuah Mozaik Penelitian Seni-
Budaya. Jelasutra.*

Sumardjo, Jakob. 1997.
*Perkembangan Teater Dan
Drama Indonesia. Stsi Press*
Bandung.

Sundarela, Anastasia. 2020. *The Art of
Dramatic Writing Seni Menulis
Lakon. Yogyakarta: Kala Buki.*

Wikrawardana, Andryan. 2014. *Adat
Tunggu Tubang Masyarakat
Semende Kabupaten Muara
Enim. Muara Enim: Dinas
Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Muara Enim.*

Wiyanto, Asul. 2007. *Terampil
Bermain Drama. ketiga. Jakarta.*



